

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam Kehidupan sehari-hari yang tentunya tidak lepas dari kegiatan berinteraksi satu sama lainnya, oleh karena itu membutuhkan kegiatan komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Komunikasi merupakan kegiatan proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan baik berupa simbol, tanda, harapan yang diharapkan adanya umpan balik. (Inah Ety Nur, 2015).

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu komunikasi yang sering digunakan dalam budaya maupun masyarakat. Budaya memiliki banyak jenis dan setiap budaya memiliki perbedaan dari satu etnis dengan etnis lainnya termasuk suku Karo dalam berkomunikasi dengan menerapkan tradisi *ertutur*. Menurut west dan turner menjelaskan bahwa komunikasi dalam *ertutur* mencakup komunikasi antarpribadi yang aktif dan proses komunikasi yang berlangsung membantu seseorang untuk merasa lebih baik secara fisik dan psikologis (Peranginangin et al, 2015).

Suku Karo yang menyebut daerahnya “Taneh Karo (Tanah Karo)” dan mereka menyebut dirinya adalah “Kalak Karo (Orang Karo)” karena suku Karo sangat dipengaruhi oleh alam, yang artinya segala aktivitas budaya sebagian besar terlukiskan untuk alam, bentuk yang menjadi bagian dari alam (Tarmizi et al., 2018). Etnis Karo memiliki ciri tersendiri yang berbeda dari suku lain seperti penggunaan *marga*, bahasa, pakaian adat, makanan, hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, kesenian, serta adat istiadatnya (Sitepu, 2021).

Suku karo saat pertama kali bertemu orang lain berkenalan untuk dapat menentukan hubungan kekerabatan, Hal ini disebabkan oleh suku Karo sangat menghormati hubungan darah atau kekeluargaan untuk mengukur hubungan kekeluargaan sejauh mana yang jelas, suku Karo mempunyai tradisi yang mendalam memulai percakapan, disebut dengan tradisi *ertutur* (Sibero & Sibero, 2017).

Hal pertama suku Karo lakukan pada saat bertemu dengan orang lain namun belum mengenal pola bahasa (kerabatan) tentu mereka akan mencari tahu hubungan kekerabatan satu sama lain istilahnya adalah *ertutur*. Karena *ertutur* merupakan suatu tradisi komunikasi khas masyarakat suku Karo, agar menentukan tingkat kekerabatan untuk saling mengenal individu lain saat pertama bertemu dalam hubungan sosial dengan orang lain (Meliala, 2017).

Menurut Barus masyarakat Karo memegang teguh tradisi-tradisi adat mereka termasuk tradisi *ertutur*. Istilah pepatah karo mengatakan “*Adi la beluh ertutur, labo siat ku japa pe*” yang mengartikan jika tidak bisa *ertutur* maka tidak dapat mengenal status kejelasan di manapun. Hal ini menyatakan bahwa tradisi *ertutur* ini merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap masyarakat suku Karo. *Ertutur* ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dimana saja, termasuk ketika sedang tinggal di kampung halaman atau di perantauan, Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pernikahan satu *marga* karena dianggap satu darah. Tradisi *Ertutur* adalah kebutuhan atau proses penentuan bahasa (hubungan) berdasarkan lima jenis *marga* (*merga silima*), delapan jenis (*tutur siwaluh*), dan tiga jenis hubungan (*rakut sitelu*) (Bernardus et al, 2016).

Ertutur yang paling umum ditanyakan suku karo ketika pertama kali

berkenalan adalah *merga*, yang dimana *merga* diturunkan *marga* dari ayah dan ibu yang diturunkan ke anak. *Marga* dari ayah diturunkan ke anak laki-laki disebut *marga*, sedangkan untuk anak perempuan disebut *beru*. *Marga* dari -ibu diturunkan ke anak laki-laki dan perempuan disebut *bere-bere*. Kombinasi *marga* ayah dan ibu untuk menentukan tingkatan kekerabatan dengan *marga* individu lain (Halimah et al., 2022).

Namun, perkembangan zaman modern sekarang ini membuat tradisi budaya *Ertutur* mulai terkikis dan menjadi sudah seadanya saja. Mereka hanya bertanya tentang *marga* dan *bere-bere* saja, jarang bertanya tentang silsilah lebih dalam lagi. Hal ini disebabkan karena generasi muda tidak lagi mengetahui garis keturunan mana yang berhubungan dengan dirinya. Jika ditanya mengenai *merga/beru* dan *bere-bere* mereka masih paham dan dapat untuk menjawabnya, namun jika ditanya lebih dalam lagi mengenai banyak yang masih tidak paham.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan tercatat ada 107 mahasiswa karo di Universitas Malikussaleh yang aktif di paguyuban Ikatan Mahasiswa Karo Lhokseumawe (IMKA) namun data tersebut masih banyak mahasiswa Karo di Universitas Malikussaleh yang tidak terdaftar sebagai anggota aktif IMKA menurut Ketua *Merga Silima* Mahasiswa Karo Lhokseumawe periode 2024-2025.

Peneliti melihat banyak mahasiswa yang sudah tidak mengetahui tradisi dari budaya mereka sendiri yaitu tradisi *ertutur*, padahal tradisi ini merupakan tradisi penting yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih lagi mahasiswa suku Karo ini merantau, fungsinya untuk dapat menentukan hubungan kekerabatan atau keluarga di tanah rantau. Adapun karakteristik yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu mahasiswa Karo angkatan 2024 yang datang dari luar Aceh, tepatnya dari Sumatera Utara, yang menempuh di Universitas Malikussaleh Lhokseumawe. Selain mahasiswa, informan penelitian adalah masyarakat Karo yang tinggal di sekitar Lhokseumawe yang mengetahui tradisi *ertutur* ini.

Hal ini dapat mengakibatkan tradisi ini akan semakin memudar di kalangan anak muda khususnya mahasiswa jika tidak menerapkan tradisi *ertutur* ini, bahkan yang lebih parah dapat menyebabkan tradisi ini dapat hilang dimasa yang akan datang. Hal ini diperlukan pengetahuan dan pemahaman kepada generasi muda khususnya mahasiswa untuk melestarikan dan mempertahankan esensi budaya agar dikenal dan dilakukan kapanpun dan dimanapun. Hal ini erat kaitannya dengan generasi muda Karo dan perilaku khususnya mahasiswa yang menempatkan diri mereka dan sikap sesama terhadap orang yang lebih tua. Semakin banyak generasi muda yang belum memahami esensi atau penerapan dari *ertutur* itu sendiri.

Pentingnya penerapan tradisi dikalangan generasi muda untuk melestarikan budaya tradisi *ertutur* agar terjaga dan dapat mengetahui hubungan kekerabatan. Penelitian ini berfokus menganalisis penerapan tradisi *ertutur* dalam berkomunikasi antarpribadi ketika bertegur sapa dengan individu lain yang sesama mahasiswa etnis Karo mahasiswa yang berkuliah di Universitas Malikussaleh. Hal ini karena banyaknya mahasiswa suku Karo yang menempuh pendidikan di Universitas Malikussaleh terbukti dengan adanya paguyuban Ikatan Mahasiswa Karo Lhokseumawe (IMKA).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas Penelitian ini berfokus pada penerapan tradisi *ertutur* dalam komunikasi antarpribadi mahasiswa suku Karo Universitas Malikussaleh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan tradisi *ertutur* dalam komunikasi antarpribadi di kalangan mahasiswa suku Karo di Universitas Malikussaleh?
2. Apa hambatan yang dihadapi mahasiswa Suku Karo dalam menerapkan tradisi *ertutur* di lingkungan Universitas Malikussaleh?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan tradisi *ertutur* oleh mahasiswa Suku Karo di Universitas Malikussaleh sebagai sarana mencari hubungan kekeluargaan di tanah rantau dengan karakteristik komunikasi antarpribadi seperti keterbukaan, perhatian, dan dukungan.
2. Penelitian ini memfokuskan pada hambatan yang dihadapi mahasiswa Karo angkatan 2024 di Universitas Malikussaleh seperti hambatan dari segi bahasa, pengetahuan, dan psikologis.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan permasalahan dari penelitian yang telah dipaparkan di latar belakang, maka yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan tradisi *ertutur* proses mencari hubungan kekeluargaan pada komunikasi antarpribadi mahasiswa suku Karo di Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam menerapkan tradisi

ertuur proses mencari hubungan kekeluargaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, adapun manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan prodi Ilmu Komunikasi di bidang Komunikasi Budaya mengenai bagaimana penerapan tradisi *ertutur*.
- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi tentang etnografi komunikasi di Universitas Malikussaleh pada penelitian-penelitian selanjutnya khususnya di bidang Ilmu Komunikasi.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi kepada pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mendukung pelestarian budaya lokal, termasuk *tradisi ertutur*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis Penelitian dapat memberikan manfaat adapun manfaat yang diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa suku Karo, dengan memahami tradisi *Ertutur*.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk upaya mempertahankan dan melestarikan tradisi- suku Karo meskipun di

era lingkungan yang modern.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman kepada masyarakat mengenai tradisi ertutur suku Karo untuk memperkuat hubungan antarbudaya.